

## **Pemberdayaan Pustakawan melalui Literasi Informasi di Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya**

Josefine Hira Eksi

Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

### **ABSTRAK**

*Disruption innovation juga telah memudahkan profesi penerjemah, dosen, akuntan dan pustakawan. Hal ini memunculkan suatu usaha untuk meningkatkan ketahanan pustakawan dalam menyesuaikan diri dalam memenuhi kebutuhan pemustaka, karena ilmu perpustakaan dan informasi memandang pengetahuan sebagai konstruksi yang dibentuk oleh pemakai (user's construct). Upaya pemberdayaan pustakawan dapat meningkatkan keunggulan yang dapat berdaya saing. Di Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, melalui literasi informasi kepada pemustaka secara pribadi dan kelompok merupakan kegiatan yang sangat efektif dalam membagi ilmu kepada pustakawan junior maupun kepada pemustaka baik dalam maupun luar institusi. Terdapat 61% kegiatan literasi dilaksanakan didalam kampus, 25% di lokal dan 14% di nasional yang dapat membawa dampak bagi pustakawan kembali asal ada saling kepercayaan antara yang membagi dan yang menerima informasi.*

Keywords: pemberdayaan pustakawan, literasi informasi

### **ABSTRACT**

*Disruption innovation has also diminished the profession of translators, lecturers, accountants and librarians. This led to an attempt to increase the librarian's resilience in adapting to meet the needs of the user, since the science of libraries and information perceive knowledge as constructed by the user's construct. Efforts to empower librarians can enhance competitive advantage. In the Library of Widya Mandala Catholic University Surabaya, through the information literacy to the personal and group of users is a very effective activity in sharing knowledge to junior librarians as well as to user both within and outside the institution. 61% of literacy activities are conducted within the campus, 25% in local and 14% in the national which can bring impact to librarians again.*

Keywords: empowerment of librarian, information literacy

### **Pendahuluan**

Perubahan dunia semakin hari semakin cepat, hingga memunculkan inovasi yang dapat mengganggu keberadaan produk/jasa yang telah mapan, fenomena teori inovasi yang mengganggu ini lazim disebut *disruption innovation* dalam penelitian Christensen, Clayton M., yang berjudul *What is disruption innovation?*. Apakah teori inovasi yang mengganggu ini akan berimbas juga dalam bidang Perpustakaan?, Ya, sebagaimana juga profesi bidang-bidang yang lain seperti penerjemah, dosen dan akuntan, yang juga akan memudar seperti yang dikatakan oleh Rhenald Kasali (2017). *Disruption innovation* adalah suatu kondisi dimana dapat memudahkan pekerjaan-pekerjaan yang eksis 20 tahun lalu secara perlahan-lahan..

Dalam keberadaannya, perpustakaan sendiri sebenarnya merupakan ilmu yang dinamis seperti pencari informasi itu sendiri yang secara “liar” bergerak mencari informasi tanpa dapat dihalangi oleh suatu keteraturan. Lebih lanjut menurut Brenda Dervin dikatakan oleh Putu Laxman Pendit dalam bukunya yang berjudul *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Sebuah pengantar diskusi Epistemologi dan Metodologi* bahwa, “ *para pencari dan pengguna informasi adalah juga sekaligus para*

*pembuat informasi yang mereka cari atau terima, sehingga seharusnya ilmu perpustakaan dan informasi memandang pengetahuan sebagai konstruksi yang dibentuk oleh pemakai (user's construct)*".(Pendit, 2003, p. 154)

Perlu ada penelitian lanjutan untuk melihat seberapa pudarnya profesi pustakawan ini dan agar dapat bertahan seberapa besar usaha profesi ini mengatasi hal tersebut. Namun sebelum itu terjawab, perlulah pustakawan menoleh kebelakang dan jika profesi akan pudar apa yang bisa kita sumbangkan kepada dunia. Perubahan dunia dengan segala inovasinya membawa dampak bagi kehidupan di planet ini. Hal inilah yang mendorong United Nation (UN) atau PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) mempunyai tujuan sampai dengan tahun 2030. PBB sendiri dalam programnya yang bertajuk Sustainable Development Goals (SDGs) 2016-2030 atau Tujuan Pembangunan yang Berkelanjutan, mengangkat 17 tujuan dengan 169 indikator. Salah satu tujuannya (tujuan nomor 4) adalah Quality Education dengan mengangkat *long distance learning* belajar sepanjang hayat, dimana hal ini sangat cocok dengan visi misi UKWMS yaitu **Non Scholae set vitae discimus** (kita belajar bukan hanya demi ilmu pengetahuan belaka, melainkan demi kehidupan) dengan tag line UKWMS "*WM a life-improving university*". Dan di bidang perpustakaan The **International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)** juga turut serta dalam mendukung Tujuan Pembangunan yang Berkelanjutan dengan agenda dunia dalam rangka mengubah tatanan masyarakat yang lebih baik dalam upaya peningkatan ekonomi, kelestarian lingkungan dan kesetaraan sosial bagi semua orang. Selain menyesuaikan dengan perguruan tinggi, bidang perpustakaan juga berusaha menyelaraskan dengan target perpustakaan seluruh dunia yang telah dicanangkan The **International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)** salah satunya melalui Perpustakaan Nasional RI untuk mendukung SDGs dimana implementasi yang diharapkan oleh IFLA untuk tujuan ini adalah

*-Penyediaan staf yang berdedikasi untuk mendukung literasi dan belajar sepanjang hayat.*

*-Penyediaan akses informasi dan penelitian untuk siswa.*

*-Penyediaan ruang inklusif dimana biaya bukan penghalang untuk pengetahuan dan keterampilan baru.*(Sri Sumekar dan Hariyadi, Utami, 2016)

Tujuan pendidikan tinggi menurut Standar Nasional Pendidikan untuk perguruan tinggi yang telah dikawal oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi berupaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanahkan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang telah dicanangkan oleh Bapak Pendiri Bangsa Indonesia. Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi dalam perjalanannya beberapa tahun terakhir ini membuat kebijakan-kebijakan terkait *output* perguruan tinggi agar dapat dirasakan oleh masyarakat Indonesia dan dunia.

### **Tinjauan Literatur**

Perpustakaan sebagai unit pendukung akademik perguruan tinggi memiliki peranan sentral sebagaimana jantung dari suatu perguruan tinggi karena berperan mengumpulkan dan mendesiminasikan berbagai informasi *output* akademis kepada sivitas akademika dan masyarakat secara umum dan untuk mendapatkan *input* kembali dalam menghasilkan ilmu pengetahuan yang baru. Keberadaan perpustakaan sebagai sarana prasarana dituntut mendukung proses Tridharma perguruan tinggi pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Hal ini ditunjukkan satu hubungan perpustakaan dengan lembaga-lembaga terkait di suatu perguruan tinggi sesuai tugas dan fungsinya, yang dirangkum dengan baik oleh Sjabana (2012) Dimana ditunjukkan bahwa hubungan Perpustakaan dengan lembaga-lembaga akademik terkait adalah perpustakaan sebagai sumber referensi yang dihasilkan oleh Tridharma perguruan tinggi seperti LPPM, Unit Riset, Kelompok Keilmuan, Kelompok Profesi, Penerbitan, Pengembangan Akademis, Sentra HAKI, Humas Perguruan Tinggi, Media Kampus dan Media Publik.

Pijakan aturan kebijakan-kebijakan terkait perpustakaan menurut Peraturan Pemerintah RI :

1. Undang-Undang Nomer 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah-Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam tanggal 9 Agustus 1990
3. Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Pangkat/Jabatan Akademik Dosen Bab 5.1.2. poin no. 7. dan tabel 6. no. 3 menyebutkan bahwa Hasil penelitian atau pemikiran atau kerjasama industri yang tidak dipublikasikan (tersimpan dalam perpustakaan) (Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2014)
4. Statuta UKWMS. Pasal 35 ayat 3 Perpustakaan adalah unsur penunjang akademik di lingkungan Universitas
5. SK Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya No. 3582/WM01/Q/2015 tentang Peraturan Wajib Serah Simpan Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Dalam SK Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya mencantumkan pula SE Dirjen Dikti No. 152/E/T/2011 tanggal 27 Januari 2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah dan SE Dirjen Dikti No. 1554/GA/2015 tanggal 1 Oktober 2015 tentang Penilaian Angka Kredit Dosen.

## **Pembahasan**

### **Mengapa Literasi informasi ?**

Era revolusi industry 4.0 menurut Menteri Ristek Dikti Mohammad Nasir dalam *press releasenya e-library* mulai dikembangkan (2018). Hal ini tentu telah banyak diawali oleh para pekerja informasi salah satunya para pustakawan di negeri ini sendiri. Ada sekitar 24 forum penggerak perpustakaan yang ada memulainya dengan wadah baik profesi resmi maupun independen demi meningkatnya minat baca masyarakat. Dalam tulisan Sulisty Basuki yang berjudul Literasi Informasi dan Literasi Digital istilah “information literacy” pertama kali dikemukakan oleh Paul Zurkowski yang mengatakan orang yang literat informasi adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya (Behrens,1994). Setelah itu keluar definisi LI oleh ANZIL (Australian and New Kesepakatan definisi LI baru tercapai tahun 2005 tatkala IFLA, UNESCO dan National Forum for Information Literacy (NFIL) menaja pertemuan tingkat tinggi di Bibliotheca Alexandriana di Alexandria, Mesir. Sebagai hasil pertemuan muncullah definisi LI sebagai berikut :

*Information literacy encompasses knowledge of one's information concerns and needs, and the ability to identify, locate, evaluate, organize, and effectively create, use and communicate information to address issues or problems at hand; it is a prerequisite for participating effectively in the Information Society, and is part of the basic human right of life – long learning.*

Dengan adanya ledakan informasi di era ini menyebabkan suatu kebingungan masyarakat dalam menyerap informasi karena berita benar dan ilmiah sama-sama dapat diproduksi *real time* sama seperti dengan berita *hoax* atau tidak benar dan tidak ilmiah. Disinilah peran pekerja informasi seperti pustakawan mempunyai peran sangat penting dan strategis dalam literasi informasi. Pelaksanaan literasi informasi di Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dilaksanakan baik secara penjelasan kepada pemustaka secara kelompok dan dilaksanakan secara pribadi, dimana pemustaka secara pribadi memperoleh penjelasan/ informasi dari pustakawan. Untuk itu diperlukan pustakawan yang selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan pemustaka, sehingga apa yang dibutuhkan pemustaka dapat terpenuhi oleh pustakawan minimal sesuai *core business*-nya.

### **Pemberdayaan Pustakawan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring (2017) arti kata pemberdayaan/pem·ber·da·ya·an/ n proses, cara, perbuatan memberdayakan. Sedangkan arti kata ketahanan/ke·ta·han·an/ n perihal tahan (kuat); kekuatan (hati, fisik); daya tahan;~ budaya kekuatan dan keteguhan sikap suatu bangsa dalam mempertahankan budaya asli, termasuk budaya daerah, dari pengaruh budaya asing yang kemungkinan dapat merusak atau membahayakan kelangsungan hidup bangsa; Dan arti kata pembelajar/pem·bel·a·jar/ n orang yang mempelajari;

Menurut penulis pustakawan yang memiliki kekuatan dan keteguhan dalam mempertahankan *core business* atau bahkan melampauinya akan dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam, yang secara langsung atau tidak langsung membahayakan kelangsungan hidupnya. Salah satunya dengan literasi informasi dengan metode *library class* membuat pustakawan lebih percaya diri karena pustakawan yang dapat menyampaikan materi atau bahan adalah pustakawan yang senantiasa belajar apalagi di era yang serba cepat, tantangannya adalah belajar secara cepat dan terpercaya.

Urgensi literasi informasi di Perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

#### 1. Kebijakan-kebijakan Pemerintah

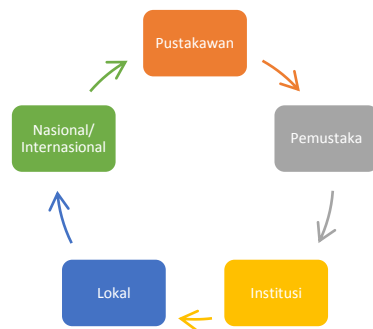
Kebijakan-kebijakan pemerintah dengan target-target yang mulai dicanangkan beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan publikasi mengejar ketinggalan tingkat publikasi dari negara tetangga telah mengarah pada SDGs terutama tujuan 4 Pendidikan berkualitas. Dengan diterbitkannya Surat Edaran Dirjen Dikti No. 152/E/T/2012 tanggal 27 Januari 2012 tentang Publikasi Karya Ilmiah (S1, S2, dan S3) dan Surat Edaran Dikti No 1864/E4/2015 tanggal 15 Oktober 2015 tentang PAK Dosen (harus dapat ditelusur secara *online*). Surat Edaran Kopertis Wilayah VII no 0175/K7/PT/2017 tanggal 24 Januari 2017 perihal jabatan akademik/angka kredit dosen. SE No. 0118/K7/PT/2018 tanggal 15 Januari 2018 perihal pengecekan similarity atau originality karya ilmiah dan SE Kopertis VII no. 0440/K7/PT/2018 perihal Usulan Jabatan Akademik/Angka Kredit Dosen. Dimana perguruan tinggi serta merta dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan kebijakan pemerintah tersebut.

#### 2. Apa yang dapat dilaksanakan oleh perpustakaan sebagai unit penunjang dilihat dari aspek : akreditasi, kompetensi, sertifikasi

Pustakawan senantiasa dituntut memperbaharui diri dengan kebutuhan pemustakanya. Dengan adanya ujian kompetensi yang ditunjukkan dengan sertifikat kompeten sebagai pustakawan diharapkan tugas dan fungsi dapat konsisten dan berkesinambungan menjalankan tugasnya dan berstandar. Dari masing-masing pustakawan yang berkompeten tugas-tugas yang menjadi tanggungjawab perpustakaan dapat terlaksana dengan baik. Akreditasi perpustakaan merangkum semua kegiatan dengan 9 komponen sebelum tahun 2018. Februari 2018, Lembaga Akreditasi Perpustakaan menggunakan 6 komponen yang telah diperbaharui. 6 Komponen tersebut adalah koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan serta komponen penguat.

3. Literasi informasi sebagai salah satu solusi efektif yang dapat diterapkan selain kesiapan pustakawan dan infrastruktur.

Literasi informasi pada perseorangan atau kelompok/kelas sebagai bentuk *sharing* ilmu yang dimiliki pustakawan merupakan kegiatan yang cukup efektif dalam membangun sebuah komunitas.



Gambar. 1. Sirkulasi Dampak

Hal ini dapat ditunjukkan dari penelitian “the reversed hierarchy” (Tuomi, 1999) dalam tulisannya berjudul *Data is More Than Knowledge* dan dikuatkan Lai, Hsiangchu; Tsai-Hsin Chu (2002, p.6) dalam tulisannya yang berjudul *Knowledge management: A review of industrial cases*. Materi literasi informasi yang disampaikan seputar permasalahan-permasalahan sehari-hari yang dihadapi pustakawan perguruan tinggi, mulai dari Layanan Teknis, Layanan Pemakai, Promosi, SDM dan Manajemen Perpustakaan dapat menjadi embrio suatu pengetahuan yang dapat mendorong komunitas ikut berkembang.

4. Pelaksanaan Literasi informasi dan manfaat yang diperoleh
  - Pelaksanaan dilakukan secara pribadi atau berkelompok, hal ini menyesuaikan kebutuhan pemustaka. Secara pribadi : pustakawan melayani melalui meja informasi, email pustakawan, datang langsung pada pustakawan yang berkompeten. Secara berkelompok : pustakawan memberi sosialisasi, pustakawan diminta oleh lembaga dalam civitas akademik maupun luar civitas akademik.
  - Badan yang terkait intern dan ekstern: Perpustakaan sendiri, Rektorat, Dekanat, Dosen, Mahasiswa, LPSDM, LPPM, Perpustakaan Nasional RI, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Jawa Timur
  - MoU dengan para Dekan

- Perpustakaan merupakan unit pendukung akademik selayaknya jika pustakawan memiliki ciri-ciri sebagai pustakawan akademik yang oleh Naibaho (2012) disimpulkan sebagai berikut : 1) Memiliki kemampuan komunikasi asertif, 2) Mau mengembangkan diri secara berkesinambungan, 3) Menguasai literasi informasi, 4) Mengerti proses penelitian dan dunia peneliti, 5) Memahami visi universitas dan sistem akademik, 6) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
- 5. Literasi informasi salah satu sarana membangun masyarakat seperti dalam satu ungkapan dalam buku *Layanan Cinta: Perwujudan Layanan Prima++ Perpustakaan* (Achmad dkk, 2012) *Jika anda berpikir untuk 3 bulan, tanamlah jagung. Jika anda berpikir untuk 1 tahun, tanamlah benih. Jika anda berpikir untuk 10 tahun, tanamlah pohon. Jika anda berpikir untuk 100 tahun, ajarilah orang-orang (manusia).*
- 6. Fish Bone – sejarah ketahanan pustakawan perpustakaan UKWMS



Gambar 2. Sejarah Perkembangan Literasi Informasi Perpustakaan UKWMS

Materi Literasi Informasi antara lain : SLiMS, Manajemen Perpustakaan, Layanan Pemustaka, Katalogisasi dan Klasifikasi, Pembinaan Koleksi, Literasi Informasi Sumber-sumber informasi, Open Journal System (OJS), Unggah Mandiri Karya Ilmiah (Repository), Sitasi dan Pengelolaan Referensi (Mendeley), Open Conference Systems (OCS), Cek Antiplagiasi (Turnitin). Selain yang ada di kelompok/kelas kami juga menyediakan waktu secara pribadi bagi pemustaka yang membutuhkan dengan materi sebagai berikut: website, penerbitan ISBN, penerbitan ISSN

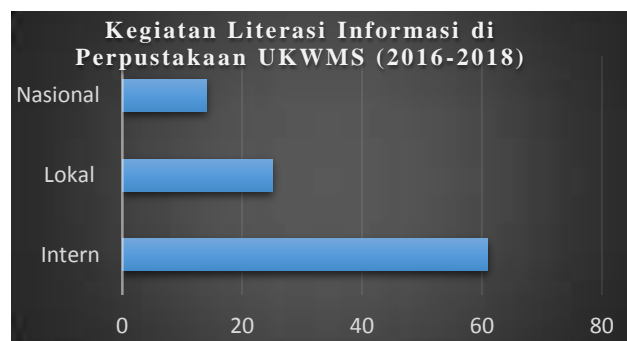
- 7. Literasi informasi bermanfaat dalam komunitas intern maupun ekstern. Intern adalah bagi pustakawan: pustakawan perlu senantiasa belajar dan mengembangkan diri menyesuaikan pemustaka yang dilayani. Bagi mahasiswa: mahasiswa dapat terfasilitasi oleh sarana prasarana dan menghasilkan karya ilmiah sesuai bidang keilmuannya. Bagi dosen: dosen dapat melaksanakan tridharma perguruan tinggi yang didukung oleh sarana prasarana yang memungkinkan



dirinya dan siswa didik berkembang sesuai jaman. Bagi lembaga: dapat menyediakan dan mendorong sivitas akademika meaksanakan karya sesuai tujuan universitas

Ekstern adalah sebagai anggota jaringan lokal: institusi anggota memperoleh manfaat dari kegiatan organisasi dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Bagi anggota jaringan nasional: perpustakaan dapat berperan aktif dalam kegiatan secara lebih luas dan bermanfaat bagi orang banyak. Bagi lembaga ekstern: perpustakaan juga dapat bermanfaat sebagai mitra.

Memang dampak yang ada sangat bergantung banyak faktor mulai dari kemampuan pustakawan, tingkat kepercayaan, dukungan pimpinan dan infrastruktur yang dimiliki ketika berproses. Lai, Hsiangchu; Tsai-Hsin Chu di tabel penelitiannya menyebutkan dari 3 penelitian sebelumnya mengidentifikasi manajemen pengetahuan dipengaruhi oleh budaya, kepemimpinan, pengukuran, pendidikan, penghargaan dan sistem insentif, kemampuan beradaptasi organisasi, nilai-nilai dan norma serta teknologi.



Gambar 3. Kegiatan Literasi Informasi di Perpustakaan UKWMS (2016-2018)

#### 8. Manfaat yang diperoleh dari sarana yang dibangun

Pengisian borang akreditasi perpustakaan, AKU, Prodi, AIPT. interoperabilitas, kerjasama, *entrepreneurship library*, kepemimpinan publik, peningkatan kemampuan bagi pustakawan sendiri dengan mendapat kesempatan pengembangan diri untuk mengaktualisasikan diri.

#### 9. Kelemahan

- Belum semua fakultas memanfaatkan literasi informasi yang disediakan perpustakaan
- Mendorong mahasiswa untuk secara mandiri memenuhi tugas dan tanggungjawab tanpa menunggu komando dosen/fakulas dalam mencari informasi yang benar dan ilmiah dengan mengikuti literasi informasi.
- Kebijakan universitas tentang pedoman penulisan yang baku dan standar
- Belum memiliki lembaga penerbitan untuk membantu dosen dan mahasiswa dalam publikasi
- Dalam mengadakan literasi informasi yang secara rutin dan insidental, perpustakaan perlu kemasan promosi yang menarik, selain peningkatan kemampuan SDM yang optimal untuk mengatasi keterbatasan dalam waktu dan keahlian.
- Perubahan jaman menjadikan kita mau tidak mau berubah atau bergeser peran. Dari penyedia informasi menjadi pengelola informasi bahkan membantu proses memproduksi informasi yang diharapkan siap mengubah diri secara terus menerus menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada, agar memperoleh peran yang senantiasa dibutuhkan oleh pemustaka.

Pelaksanaan literasi informasi juga memiliki kelemahan, namun dari setiap kegiatan akan terus dievaluasi dan diperbaiki. Serta perbaikan-perbaikan masih terus selalu dicari solusinya.

### Penutup

Literasi informasi telah mencoba mewarnai dunia pendidikan menjadi lebih berkualitas, karena materi yang disampaikan, tujuan yang berguna bagi pemustaka terutama sivitas akademika, dan terutama membuat pustakawan sendiri menjadi dapat berkembang. Perlu promosi yang terstruktur dan terencana terutama menuju tujuan yang berkelanjutan demi kemaslahatan banyak orang. Kesiapan SDM : perlu terus *up grade* diri sebagai usaha belajar sepanjang hayat untuk meningkatkan kompetensi diri dan dalam usahanya membantu kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan dimasa datang. Pustakawan merupakan profesi yang sangat strategis saat ini jika diimbangi dengan kemauan dan kemampuan pustakawan untuk semakin banyak belajar agar dapat memenuhi kebutuhan pemustaka, sesuai tugas dan tanggungjawabnya mencari dan menemukan informasi selaras dengan perubahan dunia dari waktu ke waktu. SDGs tidak hanya dapat dilakukan hanya oleh sebagian orang atau institusi, hal ini menuntut kolaborasi semua manusia di bumi ini demi kesejahteraan umat manusia sendiri, literasi informasi kepada pemustaka baik secara pribadi maupun kelompok/ kelas sedikit banyak memperjelas tujuan yang dimaksud dan dengan sendirinya akan kembali ke diri kita masing-masing sebagai pribadi.

### Daftar Pustaka

- Ahmad; Sutedjo, Mansur; Suroño; Suprayitno, Edy. *Layanan Cinta: Perwujudan Layanan Prima++ Perpustakaan*. Surabaya: Sagung Seto, 2012.
- Christensen, Clayton M., Michael Raynor, and Rory McDonald. "[What Is Disruptive Innovation?](#)" *Harvard Business Review* 93, no. 12 (December 2015): 44–53.
- Ellitan, Lena. Praktik-praktik Pengelolaan Sumber Daya Manusia dan Keunggulan Kompetitif Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 4, No. 2, September 2002: 65-76
- Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2014). *Pedoman Operasional Penilaian Angka Kredit Kenaikan Pangkat/Jabatan Akademik Dosen*. Ditjen DIKTI Kemdikbud. Retrieved from <http://pak.dikti.go.id/portal/>
- Indonesia. Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2017
- Kasali, Rhenald. *Inilah Pekerjaan Yang akan Hilang Akibat "Disruption"*. Jakarta: Kompas, 2017. [Kompas.com](http://Kompas.com) dengan judul <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/10/18/060000426/inilah-pekerjaan-yang-akan-hilang-akibat-disruption->.
- Lai, Hsiangchu; Tsai-Hsin Chu. Knowledge management: A review of industrial cases. *The Journal of Computer Information Systems*; 2002; 42, 5; ABI/INFORM Global pg. 26
- Naibaho, Kalarensi. Pustakawan Akademik: Siapakah yang Kita Maksud?. *Media Pustakawan: Media Komunikasi antar Pustakawan*. Vol. 19, No. 4 Tahun 2012. Diunduh dari <http://pustakawan.perpusnas.go.id/uploads/content/media/attachment/media-pustakawan-vol-19-no4-tahun-2012-150.pdf> tanggal 12 Maret 2018
- Pendit, Putu Laxman. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : Sebuah pengantar diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI, 2003.



Sjabana, Dripa; Lukman. *Pemanfaatan akses jurnal elektronik 2015*. Jakarta : Dikti, 2015

Sri Sumekar; Hariyadi, Utami. *Sosialisasi Sustainable Development Goals (SDGs) Implementasi Di Perpustakaan*, 1 Desember 2016 (Presentasi). Jakarta: Perpusnas RI, 2016

Sulistyo-Basuki, *Literasi Informasi dan Literasi Digital*. Diunduh dari <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/> tanggal 11 Maret 2018

Tuomi, Ilkka (1999) Data Is More than Knowledge: Implications of the Reversed Knowledge Hierarchy for Knowledge Management and Organizational Memory, *Journal of Management Information Systems*, 16:3, 103-117, DOI: 10.1080/07421222.1999.11518258

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Statuta Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya 2016*. Surabaya: UKWMS, 2016